

Gambaran *Life Skills* dan Perkembangan Tahapan Karir pada Siswa *Autism Spectrum Disorder* di Sekolah Y

(*Life Skills and Career Stage Development Overview on Autism Spectrum Disorder Students at School Y's*)

NATASCHA CRISTINA¹, PENNY HANDAYANI²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, DKI Jakarta

Email: penny.handayani@atmajaya.ac.id

Diterima 31 Agustus 2023, Disetujui 13 September 2023

Abstrak: Jumlah penyandang autisme di Indonesia telah mencapai 2,4 juta jiwa. Siswa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki keterbatasan terhadap fungsi sosial, serta kemampuan berkomunikasi dan berperilaku. Keterbatasan tersebut menjadi faktor pengaruh utama dalam memilih karir yang akan ditempuhnya. Mengingat hal tersebut, peneliti ingin melihat gambaran *life skills* dan perkembangan tahapan karir pada siswa ASD di Sekolah Y. Penelitian ini dilakukan dengan metode *mixed methods convergent parallel design*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara (kualitatif) dan *behavior checklist* (kuantitatif). Jumlah partisipan sebanyak lima siswa ASD yang telah menempuh pendidikan selama minimal tiga tahun di Sekolah Y. Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh siswa ASD, pengumpulan informasi dilakukan pada guru (narasumber pertama) dan pengasuh dari masing-masing siswa (narasumber kedua). Strategi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *thematic analysis* dan *descriptive statistic*. Hasil penelitian menunjukkan kelima siswa ASD di Sekolah Y memiliki penguasaan *life skills* yang cukup baik pada kecakapan personal dan sosial, namun masih terbatas pada kecakapan akademik dan vokasional. Dari segi perkembangan tahapan karir, tiga siswa sudah berada pada tahapan karir yang sesuai dengan usianya. Dukungan orang tua dan guru dalam membantu siswa ASD mengenali minat, bakat, kelebihan dan kekurangannya sangat berperan bagi kemampuan perencanaan karir yang lebih baik.

Kata kunci: *Autism Spectrum Disorder* (ASD); *life skills*; perkembangan tahapan karir

Abstract: The number of people with autism in Indonesia has reached 2.4 million people. Students with *Autism Spectrum Disorder* (ASD) have limitations in social functioning, as well as the ability to communicate and behave. These limitations are the main influencing factors in choosing a career to pursue. Given this, researchers wanted to see an overview of *life skills* and career development stages in ASD students at School Y. This research was conducted using a *mixed methods convergent parallel design*. Data collection was carried out through interviews (qualitative) and *behavior checklist* (quantitative). The number of participants was five ASD students who had studied for at least three years at School Y. Given the limitations of the ASD students, information was collected from teachers (first informant) and caregivers of each student (second informant). The data analysis strategy used in this study is *thematic analysis* and *descriptive statistics*. The results showed that the five ASD students at School Y had quite good mastery of *life skills* in personal and social skills but were still limited to academic and vocational skills. In terms of the development of career stages, three students are already at a career stage appropriate to their age. The support of parents and teachers in helping ASD students identify their interests, talents, strengths, and weaknesses is very instrumental for better career planning

skills.

Keywords: *Autism Spectrum Disorder (ASD); career stage development; life skills*

PENDAHULUAN

Jumlah individu berkebutuhan khusus di Indonesia mengalami penambahan jumlah yang cukup signifikan. Pada tahun 2021 tercatat 16,5 juta jiwa individu berkebutuhan khusus dengan rincian laki-laki 7,6 juta jiwa dan perempuan 8,9 juta jiwa (Utami, 2022). Salah satu jenis kebutuhan khusus yang mengalami peningkatan jumlah adalah *Autism Spectrum Disorder*. Maris (2023) memaparkan bahwa jumlah penyandang autisme di Indonesia pada tahun 2021 telah mencapai 2,4 juta jiwa. Secara umum, *Autism Spectrum Disorder (ASD)* adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya keterbatasan individu terhadap fungsi sosial, keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi dan berperilaku serta minat yang cenderung terbatas (Mash & Wolf, 2012). Ulfa dan Sudarto (2020) juga memaparkan bahwa gangguan yang dialami oleh pribadi ASD cenderung kompleks karena banyak diantara mereka mengalami gangguan intelektual, keterbatasan dalam berperilaku sehari-hari dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan yang cenderung terbatas (Ulfa & Sudarto, 2020).

Terdapat beberapa tantangan yang mungkin dialami oleh penyandang ASD. Jika dilihat dari segi pendidikan, siswa berkebutuhan khusus cenderung memiliki pola belajar yang berbeda dengan siswa reguler karena mereka sulit untuk berkonsentrasi saat mengikuti proses

belajar (Halimah, dkk., 2021). Disamping itu, faktor sarana dan prasarana yang ada juga sangat terbatas, penerapan kurikulum harus dibuat khusus, dan minimnya tenaga pendidik yang kompeten (Prasetyo & Supena, 2021). Selanjutnya jika dilihat dari segi sosial, siswa yang menderita ASD kurang memiliki ketertarikan dalam berinteraksi dengan orang lain, keterbatasan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial dan emosional secara timbal balik dengan orang lain, hanya mampu berkomunikasi satu arah dan adanya keterbatasan dalam mengungkapkan keinginannya secara verbal (Halimah, dkk., 2021). Selain itu, siswa ASD juga mengalami keterbatasan dalam menggunakan bahasa non-verbal seperti sulit meregulasi ekspresi wajah serta sulit menjaga kontak mata dan gestur tubuh saat berinteraksi dengan orang yang baru dikenal (Mash & Wolfe, 2019). Penggunaan bahasa *non-verbal* lebih sering digunakan dibandingkan dengan bahasa verbal untuk kegiatan yang rutin dilakukan siswa ASD seperti mandi, makan, dan bermain (Halimah, dkk., 2021).

Pada sisi lain, hambatan yang sering dialami siswa ASD dari segi pekerjaan dapat berasal dari faktor internal (kurangnya rasa percaya diri dan kesulitan dalam menyesuaikan diri) dan faktor eksternal (stigmatisasi dari masyarakat sekitar bagi siswa ASD terhadap akses pekerjaan) (Erisa & Widinarsih, 2022). Selain itu, sikap protektif dari orang tua yang berlebihan juga menyebabkan siswa ASD menjadi sangat

bergantung pada orang tuanya, serta keterbatasan informasi dari penyedia kerja untuk memberikan akses kerja bagi siswa ASD (Erisa & Widinarsih, 2022).

Orang tua yang memiliki anak-anak penyandang ASD tentunya memiliki beberapa kekhawatiran terhadap masa depan anaknya. Salah satu faktor yang menjadi perhatian yaitu terkait peluang karir di masa depan. Menurut Ariesta (2016), orang tua merasa kuatir akan peluang kerja bagi anaknya dengan segala keterbatasan yang mereka miliki dan belum memiliki keterampilan/kompetensi yang memadai untuk memasuki dunia kerja. Di sisi lain, beberapa orang tua cenderung belum memiliki rencana terkait karir anaknya di masa mendatang namun lebih berfokus pada kondisi anaknya saat ini yang masih belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menjalani kehidupan sehari-hari terlebih lagi terjun ke dalam dunia kerja. Kemampuan-kemampuan yang dimaksud seperti kemampuan menulis dan membaca, kemampuan komunikasi dan interaksi dengan teman dan guru, serta kemampuan mengikuti dan memahami materi pelajaran yang diberikan (Ariesta, 2016).

Menurut hasil penelitian sebelumnya oleh Griffiths, dkk (2016), dipaparkan bahwa siswa ASD memiliki keterbatasan dalam beberapa kecakapan hidup. Siswa ASD memiliki kesulitan dalam melakukan aktivitas *daily living (personal skills)*, sulit berkomunikasi secara timbal balik dan melakukan interaksi sosial (*social skills*),

keterbatasan dalam membaca dan menulis (*academic skills*), serta sulit meregulasi diri dan cenderung melakukan perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan lingkungan (*vocational skills*) (Griffiths, et al., 2016).

Mengingat tantangan yang dihadapi, keterbatasan kecakapan hidup, dan kekhawatiran orang tua terhadap masa depan karir siswa ASD, diperlukan upaya khusus dalam rangka membantu para siswa ASD mengenal dunia karir yaitu melalui eksplorasi karir. Eksplorasi karir merupakan sebuah proses yang dijalani individu mulai dari usia kanak-kanak hingga beranjak dewasa (Purwanta, 2012). Menurut Aprinaldi, Yusuf, dan Afdal (2021), perkembangan tahapan karir teori Super dapat dibagi ke dalam lima tahap. Tahap yang pertama adalah tahap pertumbuhan (4-14 tahun). Individu berada dalam fase menghabiskan waktu untuk bermain dan cenderung ingin mencoba melakukan berbagai hal (4-10 tahun), mulai tertarik/memiliki minat pada bidang-bidang tertentu walaupun belum menetap (11-12 tahun), serta mulai memahami kemampuan diri dan menyadari bakat yang dimilikinya (13-14 tahun) (Aprinaldi, Yusuf, dan Afdal, 2021). Tahap yang kedua adalah *exploration stage* (15-24 tahun) yang terbagi menjadi tahap pengenalan sementara (15-17 tahun) dimana individu sudah memahami minat terhadap arah karir yang akan dipilih dan memiliki gambaran jelas terkait bidang pekerjaan yang sesuai, tahap transisi (18-21 tahun) dimana individu sudah menyelesaikan masa sekolah menengah atas dan memasuki dunia perkuliahan, serta tahap uji coba (22-24 tahun) dimana individu mulai mencoba

melakukan berbagai upaya untuk menunjang arah karir yang telah dipilih seperti mengikuti kelas tambahan/kursus-kursus/*training* untuk mengasah *skill* yang dimiliki, ikut kegiatan magang, dan berbagai aktivitas lainnya (Aprinaldi, Yusuf, dan Afdal, 2021). Tahap yang ketiga adalah *establishment substage* (25-44 tahun). Tahap ini terbagi kedalam 2 sub kategori yaitu tahap uji coba (25-30 tahun) yang berarti individu mengalami berbagai tantangan dalam perjalanan karirnya namun tetap berusaha gigih untuk tetap melanjutkan karirnya dan tahap stabilisasi (31-44 tahun) yang berarti individu sudah memasuki tahap stabil dalam karir/pekerjaannya dan sudah dapat menikmati proses yang dilalui dalam menjalani pekerjaannya karena kebutuhan moral dan materi yang diinginkan dari pekerjaannya sudah dapat dipenuhi (Aprinaldi, Yusuf, dan Afdal, 2021). Tahap yang keempat adalah *maintenance stage* (46-64 tahun). Individu yang berada pada tahap ini sudah bisa mulai menikmati buah dari hasil pekerjaan yang telah dilakukan di tahun-tahun sebelumnya. Tahap yang terakhir adalah *decline stage* (65-akhir usia) yang berarti individu sudah tidak lagi termasuk dalam usia produktif/sudah berkurang produktifitas kerjanya dan sudah memasuki masa/usia pensiun (70 tahun ke atas) dan menikmati hari tuanya (Aprinaldi, Yusuf, dan Afdal, 2021).

Ketika melakukan eksplorasi karir, siswa berkebutuhan khusus juga akan sangat terbantu ketika guru, orang tua, maupun *significant others* lainnya turut memfasilitasi

dengan memperkenalkan anaknya mengenai pekerjaan mereka. Purwanta (2012) memaparkan bahwa siswa berkebutuhan khusus lebih mudah memahami informasi terkait dunia karir melalui observasi terhadap pekerjaan orang tua mereka. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan proses eksplorasi karir yaitu melalui bimbingan karir.

Bimbingan karir dapat membantu individu memahami diri sendiri dengan lebih baik (potensi, minat, kelebihan, kelemahan), mengenal lingkungan sekitar termasuk dunia kerja (mengumpulkan informasi seputar dunia kerja, melihat kesempatan kerja yang ada), serta melatih kemampuan membuat keputusan dalam kehidupannya termasuk keputusan karir. Secara khusus, pelaksanaan bimbingan karir pada siswa ASD lebih difokuskan pada penguasaan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Purwanta, 2012). Hartinah dan Wibowo (2015) memaparkan bahwa layanan bimbingan karir yang dapat mendukung tercapainya hal tersebut yaitu melalui pendidikan *life skills* (kecakapan hidup).

Life skills (kecakapan hidup) yang meliputi keterampilan atau kompetensi yang dimiliki, dibutuhkan oleh seorang individu agar dapat menyesuaikan diri/berperilaku positif dan mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan yang timbul di lingkungan sekitarnya (WHO dalam Aulia, 2017). Menurut Marwiyah (2012), *life skills*/kecakapan hidup dapat dikelompokkan ke dalam dua (2) jenis yaitu kecakapan hidup umum

(*General Life Skills/GLS*) dan kecakapan hidup khusus/spesifik (*Specific Life Skills/SLS*). Kecakapan hidup umum merupakan jenis kecakapan hidup yang dibutuhkan oleh setiap individu di setiap rentang usia termasuk individu yang sedang menempuh pendidikan, sudah bekerja, maupun yang tidak bekerja. Kecakapan hidup umum terdiri dari (1) kecakapan personal (*personal skills*) dan (2) kecakapan sosial (*social skills*). (1) Kecakapan personal terdiri dari dua bagian yaitu kecakapan mengenal diri (*self-awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*).

1. Kecakapan mengenal diri (*self-awareness*) menunjukkan bagaimana seorang individu mampu melakukan upaya-upaya untuk menjaga dirinya agar sehat secara jasmani dan rohani, mampu memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta memahami bagaimana cara berperilaku yang sesuai sebagai seorang makhluk ciptaan Tuhan dan sebagai anggota masyarakat.
2. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) dapat terbagi kedalam beberapa sub kategori. Subkategori yang pertama adalah kecakapan dalam mencari dan menggali berbagai informasi dari berbagai sumber yang ada. Subkategori yang kedua adalah kecakapan dalam mengolah informasi yang ada untuk membuat suatu keputusan. Subkategori yang terakhir adalah kecakapan dalam

mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan cara-cara yang unik dan kreatif.

(2) Kecakapan sosial (*Interpersonal skills*) terdiri dari kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*) adalah komunikasi dua arah yang ditujukan untuk menjalin hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak. Di sisi lain, kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*) yang mencakup bagaimana seseorang mampu menghargai, mendukung, dan membantu orang-orang yang ada disekitarnya.

Kecakapan hidup spesifik (SLS) juga dapat disebut dengan kecakapan hidup khusus. Kecakapan ini dapat terbagi menjadi dua kategori yaitu (1) kecakapan akademik atau kemampuan berpikir ilmiah (*academic skill*) dan (2) kecakapan vokasional. (1) Kecakapan akademik merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional. Kecakapan akademik lebih berfokus pada aktivitas-aktivitas yang bersifat keilmuan dan dapat terbagi ke dalam beberapa bentuk subkategori yaitu (a) kecakapan dalam mengidentifikasi elemen atau faktor yang ada dan kemampuan untuk mencari hubungan antara faktor-faktor yang ada pada suatu peristiwa tertentu, (b) kecakapan dalam membuat anggapan atau dugaan mengenai sebuah peristiwa, serta (c) kecakapan dalam merancang dan melakukan uji coba sebagai upaya untuk membuktikan kebenaran dari dugaan yang dimiliki sebelumnya. (2) Kecakapan vokasional (*vocational skill*) secara khusus lebih berfokus pada keterampilan dibandingkan kemampuan berpikir.

Menurut Lestari (2017), kecakapan vokasional dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus. Kecakapan vokasional dasar seperti bergerak, menggunakan benda-benda sederhana seperti gunting, obeng, dan lain-lain. Di sisi lain, kecakapan vokasional khusus merupakan jenis kecakapan yang secara khusus diperlukan untuk individu tertentu sesuai dengan pekerjaan yang dijalani dan biasanya menghasilkan produk berupa barang/jasa (Lestari, 2017). Marwiyah (2012) menambahkan bahwa kecakapan vokasional dapat dibagi ke dalam empat (4) kategori yaitu kompetensi individu (kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berpikir secara komprehensif), rasa percaya diri (kemampuan dalam meregulasi diri, kemampuan dalam bertindak sesuai etika, dan kematangan diri), penyesuaian diri (kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, kemampuan dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik, kemampuan dalam bekerja ketika memasuki dunia pekerjaan, dan kemampuan dalam mengembangkan karir), serta keterampilan dalam berorganisasi (kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal yang baik, kemampuan dalam melakukan negosiasi, kreativitas, dan kepemimpinan).

Menurut Anderson (2018), terdapat beberapa aspek kecakapan hidup pada penyandang ASD. Beberapa contoh aspek tersebut meliputi (1) *personal hygiene skills* (mandi, menyikat gigi, menyisir rambut, serta

toileting skills secara mandiri, dan lainnya), (2) *dressing skills* (memilih dan mengenakan baju sendiri, memilih dan mengenakan sepatu sendiri, dan lainnya), (3) *health skills* (cara pergi ke dokter, meminum obat sesuai aturan, dan lainnya), (4) *organization skills* (menjaga barang milik pribadi, meregulasi diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari), (5) *social skills* (menjalin relasi dengan orang lain, mau mendengar pendapat orang lain, dan lainnya), (6) *communication skills* (kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, dan lainnya), (7) *coping with emotions* (meregulasi emosi yang dirasakan), (8) *problem solving skills* (mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan lainnya), (9) *time management skills* (mengikuti rutinitas harian), (10) *work/employability skills* (mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki), dan (11) *decision making skills* (membuat pilihan, menyadari dampak yang ditimbulkan dari pilihan tersebut).

Algifahmy (2016) memaparkan bahwa layanan bimbingan karir melalui pendidikan *life skills* (kecakapan hidup) untuk pribadi ASD secara spesifik ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui pemberian layanan tersebut, siswa ASD dapat lebih memahami potensi diri serta bakat dan minat yang dimiliki, memiliki kemampuan interaksi yang baik dengan orang lain, serta lebih handal dan terampil dalam membuat perencanaan karir (Hartinah & Wibowo, 2015). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bimbingan karir melalui pendidikan *life skills* (kecakapan hidup) menjadi hal yang penting untuk

diajarkan pada siswa ASD agar mereka dapat bersaing dengan siswa lainnya dalam hal kemampuan pengambilan keputusan karir yang baik dan tepat.

Sekolah Y merupakan salah satu sekolah berkebutuhan khusus (termasuk siswa ASD) yang memberikan program pengajaran *activity daily living* yang dikembangkan dari aspek-aspek yang terdapat dalam kecakapan hidup/*life skills*. Beberapa contoh program yang diajarkan oleh Sekolah Y kepada para siswa ASD seperti mengajarkan aktivitas kemandirian, aktivitas sosial di lingkungan sekolah, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mengikuti kegiatan magang. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Sekolah Y untuk mendapatkan gambaran *life skills* dan perkembangan tahapan karir pada siswa ASD di Sekolah Y.

Pertanyaan penelitian

Bagaimana gambaran *life skills* dan perkembangan tahapan karir pada siswa ASD di Sekolah Y?.

METODE

Responden penelitian.

Tabel 1. Tabel Responden Penelitian

| Nama Siswa | Usia | Jenis Kelamin | Narasumber Triangulasi |
|------------|------|---------------|------------------------|
| A | 18 | Laki-laki | Guru Pengasuh |

| | | | |
|---|----|-----------|--------------------------------|
| C | 27 | Laki-laki | Guru (tidak memiliki pengasuh) |
| W | 12 | Laki-laki | Guru Pengasuh |
| D | 25 | Laki-laki | Guru Pengasuh |
| V | 21 | Laki-laki | Guru Pengasuh |

Pemilihan partisipan. Pemilihan narasumber dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Menurut Yin (2016), *purposive sampling* merupakan teknik *sampling* yang berfokus untuk memilih partisipan berdasarkan kriteria partisipan yang sudah ditentukan dalam penelitian tersebut. Narasumber dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan yang berfokus pada tujuan penelitian dan karakteristik partisipan yang telah ditentukan.

Karakteristik Partisipan.

- Siswa dengan diagnosa *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Karakteristik partisipan (siswa dengan diagnosa *Autism Spectrum Disorder* (ASD)) untuk penelitian

ini, tidak dibatasi pada siswa yang memiliki diagnosa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dengan tipe-tipe tertentu. Hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat gambaran aspek-aspek penguasaan *life skills* dan perkembangan karir secara umum pada siswa penyandang ASD yang bersekolah di Sekolah Y.

- Siswa ASD yang sudah mengikuti pendidikan di Sekolah Y selama minimal tiga (3) tahun

Karakteristik partisipan selanjutnya adalah siswa ASD yang telah menempuh pendidikan di Sekolah Y selama minimal tiga tahun dan secara berkesinambungan telah mengikuti program-program pembelajaran yang disusun oleh Sekolah Y. Informasi yang lebih lengkap mengenai para siswa ASD di Sekolah Y diperoleh dari guru dan pengasuh (dari masing-masing siswa ASD).

Desain penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mixed methods* dengan *convergent parallel design*. Menurut Creswell (2012), jenis *mixed methods* dengan *convergent parallel design* dilakukan dengan melakukan pencarian data menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif secara bersamaan yang ditujukan agar data-data yang dihasilkan dari masing-masing metode dapat saling melengkapi satu sama lain dan memberikan gambaran yang lebih jelas terkait fenomena utama yang ingin diteliti (Creswell, 2012). Peneliti akan melakukan pencarian data melalui pendekatan kualitatif (wawancara) dan pendekatan kuantitatif (*behavior checklist*).

Instrumen penelitian. Instrumen penelitian

yang digunakan dari segi kualitatif menggunakan panduan wawancara (antara lain *Informed Consent*, data diri, *rapport building*, gambaran konsep diri, pemahaman pribadi terkait kelebihan/kekurangan, pengetahuan terkait bidang pekerjaan yang diminati, aktivitas yang disukai dan kurang disukai, dan seputar kecakapan hidup). Penyusunan *behavior checklist* disusun dengan melakukan kolaborasi antara *life skills checklist* untuk siswa ASD oleh Anderson (2018), serta beberapa item dari alat ukur *Social Skills for Autism Spectrum Disorder (SS-ASD) instrument* yang dikembangkan oleh Ibrahim, dkk (2021) dengan pemahaman peneliti terkait dengan *domain-domain* tersebut.

Analisis data. Jenis analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah *thematic analysis* dan *descriptive statistics*. Menurut Castleberry dan Nolen (2018), *thematic analysis* merupakan jenis analisis yang sering digunakan dalam metode kualitatif. Menurut Kiger dan Varpio (2020), *thematic analysis* digunakan untuk melihat pengalaman atau pendapat yang memiliki makna yang serupa atau sama antar para partisipan untuk dapat memahami mengenai aspek-aspek yang ingin diteliti. *Thematic analysis* dapat dilakukan dengan lima langkah yang terdiri dari *compiling*, *disassembling*, *reassembling*, *interpreting*, *concluding* (Castleberry & Nolen, 2018). Langkah yang pertama adalah dengan mempelajari lebih dalam mengenai data-data penelitian yang sudah berhasil dikumpulkan (*compiling*). Langkah kedua adalah memberikan kode-kode pada data-data mentah yang belum diolah lebih lanjut (*disassembling*). Selanjutnya langkah yang ketiga

adalah menentukan tema (*reassembling*). Langkah yang keempat adalah interpretasi dari hasil olahan data (*interpreting*). Langkah yang kelima adalah membuat kesimpulan (*concluding*). Selain itu, Creswell (2012) memaparkan bahwa *descriptive statistics* merupakan salah satu metode analisa untuk data kuantitatif. Secara khusus, metode analisa ini digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan gambaran mengenai suatu aspek kecenderungan umum pada data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan bentuk *central tendency* yang meliputi skor *mean*.

HASIL

Tabel 3. Tabel Perbandingan Antar Partisipan

| Aspek | Sub Aspek | Partisipan | | | | |
|--------------------------------------|----------------------|------------|-------|-------|-------|-------|
| | | A | C | W | D | V |
| Kecakapan Hidup / <i>Life Skills</i> | | 18 | 27 | 12 | 25 | 21 |
| | | Tahun | Tahun | Tahun | Tahun | Tahun |
| | Kecakapan Personal | V | V | V | - | V |
| | Kecakapan Sosial | V | V | V | V | V |
| Kecakapan Akademik | | V | - | - | - | - |
| | | V | V | - | - | V |
| Perkembangan Tahapan Karir | Kecakapan Vokasional | V | V | - | - | V |
| | Pertumbuhan | V | V | V | V | V |
| | <i>Exploration</i> | - | V | - | - | V |
| | <i>Establishment</i> | - | - | - | - | - |

Tabel 4. Tabel Perbandingan Data *Life Skills*

| N | Kecakapan | | | | | | | |
|--|-----------------|-------|---------------|-------|----------------|-------|------------------|-------|
| | Personal (X=33) | | Sosial (X=15) | | Akademik (X=8) | | Vokasional (X=7) | |
| | F | (F*N) | F | (F*N) | F | (F*N) | F | (F*N) |
| 5 | 2 | 10 | 3 | 15 | - | - | - | - |
| 4 | 8 | 32 | 3 | 12 | - | - | 1 | 4 |
| 3 | 5 | 15 | 2 | 6 | - | - | - | - |
| 2 | 2 | 4 | 3 | 6 | - | - | 2 | 4 |
| 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | - | - |
| Total | 64 | | 40 | | 2 | | 8 | |
| U = X*N | 165 | | 75 | | 40 | | 35 | |
| Rata-rata Persentase = (Total: U) * 100% | 39% | | 53% | | 5% | | 23% | |

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa aspek kecakapan hidup atau *life skills* terdiri dari empat sub aspek yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Empat dari lima siswa (A, C, W, V) sudah dapat memenuhi beberapa indikator perilaku dari sub aspek kecakapan personal (perilaku sehat seperti mandi, menyikat gigi, memakai baju dan sepatu, makan dan minum, serta pergi ke toilet secara mandiri). Indikator perilaku terkait dengan pengetahuan mengenai kelebihan dan kekurangan, serta kemampuan penggalan dan pengambilan keputusan masih belum dapat dipenuhi oleh kelima partisipan. Hasil analisis dari *behavior checklist* juga menunjukkan bahwa kecakapan personal kelima partisipan rata-rata sebesar 39 %.

Secara umum, kelima partisipan sudah memenuhi sub aspek kecakapan sosial antara lain dapat memberikan respon ketika namanya dipanggil, menjaga kontak mata, meminta bantuan orang lain,

menyampaikan hal yang disukai dan tidak disukai. Tentunya perilaku-perilaku tersebut lebih banyak terlihat dari gestur tubuh dan *non-verbal cues* lainnya karena keterbatasan para partisipan dalam kemampuan berkomunikasi secara verbal. Hasil analisis dari *behavior checklist* (dapat dilihat lebih lanjut di Lampiran G) juga menunjukkan bahwa kecakapan sosial kelima partisipan rata-rata sebesar 53%.

Selanjutnya untuk sub aspek kecakapan akademik, secara umum kelima siswa belum dapat mengidentifikasi masalah yang timbul dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta mencari solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi. Salah satu contohnya sampah bekas makan baru dibuang ke tempat sampah ketika mendapatkan instruksi dari guru. Hasil analisis dari *behavior checklist* juga menunjukkan bahwa kecakapan akademik kelima partisipan rata-rata sebesar 5%. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa siswa A sudah mencapai tahap *thinking skills* yang dibuktikan dengan sudah dapat melakukan diskusi untuk hal-hal yang sederhana.

Pada sub aspek kecakapan vokasional, hanya tiga dari lima partisipan (A, C, V) yang sudah mampu melakukan beberapa bentuk perilaku pada kecakapan ini antara lain mampu meregulasi diri dan mengikuti aturan yang berlaku (kapan waktu sekolah, kapan waktu libur, kapan waktu olahraga, kapan waktu makan siang, kapan waktu pulang). Hasil analisis dari *behavior checklist* juga menunjukkan bahwa kecakapan vokasional kelima partisipan rata-rata sebesar

23%.

Selanjutnya jika dilihat dari aspek perkembangan tahapan karir yang terdiri dari tahap pertumbuhan, tahap eksplorasi, dan tahap *establishment*, ketiga partisipan (C, W, V) sudah sesuai dengan usianya. W yang berusia 12 tahun berada pada tahap pertumbuhan, sedangkan C dan V yang sudah berusia 27 dan 21 tahun sudah memasuki tahap eksplorasi (sudah mengikuti praktek magang dan diberikan pelatihan vokasional).

SIMPULAN

Bentuk pengajaran *basic life skills* yang sudah diberikan oleh Sekolah Y terbagi kedalam empat sub aspek yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Pada sub aspek kecakapan personal, bentuk pengajaran yang diberikan masih terbatas pada kemampuan bina diri seperti makan dan minum secara mandiri, menyiapkan meja makan, mencuci piring setelah makan, dan lain-lain. Pengajaran tentang sub aspek kecakapan sosial juga sudah diberikan oleh Sekolah Y sebagai salah satu program mereka. Pada sisi lain, pengajaran yang berfokus pada sub aspek kecakapan akademik dan vokasional sudah diberikan namun cenderung terbatas karena masih harus disesuaikan dengan kompetensi dari para siswa.

Perkembangan tahapan karir para siswa ASD di Sekolah Y sudah tergolong cukup baik terlihat dari tiga siswa yang sudah berada dalam tahap perkembangan karir yang sesuai dengan usianya. Mengingat ekspektasi dan harapan para orang tua dan guru untuk siswa berkebutuhan khusus

lebih mengutamakan kemampuan bina diri, kecakapan hidup, dan kemandirian dari para siswa. Para orang tua, pengasuh, dan guru sudah merasa cukup puas saat para siswa tidak sering *meltdown*, serta menyakiti diri sendiri dan orang lain.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, terlihat bahwa program pengajaran dari aspek kecakapan hidup atau *life skills* yang diberikan oleh Sekolah Y cenderung lebih terfokus untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan bina diri atau *activity daily living*. Kurniawan (2012) memaparkan bahwa program pengajaran dalam bentuk bina diri memang lebih diutamakan bagi siswa tunagrahita termasuk siswa penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang memiliki keterbatasan dalam hal komunikasi, perilaku, dan kemampuan merawat diri. Program pengajaran bina diri memiliki peran penting bagi penyandang autisme karena dapat membantu penyandang ASD lebih mandiri, mampu merawat dan menjaga diri, serta tidak terlalu bergantung pada orang lain (Kurniawan, 2012). Hal ini terbukti dari hasil *behavior checklist* kecakapan personal (hasil rata-rata 39%) dan kecakapan sosial (hasil rata-rata 53%), serta hasil wawancara dengan guru (narasumber pertama) maupun pengasuh (narasumber kedua).

Pada sisi lain, program pengajaran dari sub aspek kecakapan akademik juga sudah disediakan oleh Sekolah Y namun hasil *behavior checklist* menunjukkan hasil rata-rata 5% (masih belum memadai). Aplikasi pengajaran yang

diberikan masih dalam bentuk ilmu-ilmu dasar dan tidak dibahas secara mendalam karena guru-guru lebih mengacu pada kecakapan lain yang lebih utama yaitu kecakapan personal termasuk olahraga fisik, dan kecakapan sosial. Pristiwaluyo (2017) memaparkan bahwa program pengajaran dari segi akademik memang menjadi suatu aspek yang penting namun bagi siswa dengan gangguan intelektual termasuk autisme, kecakapan secara akademik hanya diberikan sebagai pelajaran pendukung dan bersifat fungsional dalam arti tidak terbatas pada kurikulum pelajaran akademik yang ada. Siswa dengan gangguan intelektual lebih membutuhkan pelatihan terkait keterampilan-keterampilan atau *skill* yang dibutuhkan untuk dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik (Pristiwaluyo, 2017).

Sekolah Y juga sudah mengimplementasikan kecakapan vokasional pada siswa yang sudah berusia 20 tahun keatas namun tidak dapat dilakukan secara menyeluruh (hasil rata-rata *behavior checklist* 23%) melainkan hanya diprioritaskan bagi siswa yang sudah memiliki kemampuan yang lebih memadai dibandingkan siswa lainnya. Supriati, Sidik, dan Asmiati (2022) memaparkan bahwa dalam implementasi pelatihan vokasional harus mempertimbangkan kembali hambatan atau keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa berkebutuhan khusus (termasuk ASD) serta kapasitas kemampuan yang mereka miliki.

Gambaran tahapan perkembangan karir pada siswa ASD di Sekolah Y tergolong cukup baik namun masih bisa dikembangkan lagi. Hal ini dapat dibuktikan oleh adanya tiga partisipan siswa ASD

yang berada pada tahap yang sudah sesuai dengan usianya, sedangkan dua partisipan siswa lainnya masih berada pada tahap dibawah usianya. Peneliti melihat bahwa faktor internal (pemahaman secara pribadi terkait minat dan bakat yang dimiliki serta pengetahuan dasar mengenai karir) dan faktor eksternal (dukungan guru di sekolah serta orang tua dan pengasuh di rumah) dapat mempengaruhi penguasaan kecakapan hidup */life skills* dan perkembangan tahapan karir pada para partisipan siswa ASD.

Partisipan siswa ASD di Sekolah Y masih belum mengenali kemampuan, minat, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki termasuk didalamnya ilmu pengetahuan dasar terkait pekerjaan atau karir yang akan diambil kedepannya. Supriati, Sidik, dan Asmiati (2022) memaparkan bahwa hambatan yang dialami oleh para siswa berkebutuhan khusus terkait dengan kesuksesan karir di masa depan yaitu tingkat pemahaman akan diri seperti pemahaman akan kemampuan dan minat bakat, serta penguasaan berbagai keterampilan/*skill* yang dapat digunakan dalam kehidupan.

Kesuksesan karir dari siswa berkebutuhan khusus juga tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal. Faktor eksternal yang pertama berasal dari dukungan orang tua. Lim dan Sukkyung (2019) memaparkan bahwa dukungan dan intervensi dari orang tua memiliki peran yang signifikan dalam hal kesuksesan karir siswa ASD. Jika dilihat dari hasil wawancara antara peneliti dengan dan pengasuh, tampak bahwa dukungan dari orang tua belum diberikan secara maksimal.

Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti kesibukan bekerja dari para orang tua siswa dan perasaan sulit untuk menerima kondisi anaknya yang memiliki gejala autisme, sehingga secara tidak sadar mereka mengalihkan tanggung jawab pengasuhan anaknya kepada pengasuh. Hal ini berdampak pada hubungan anak terlihat lebih dekat ke pengasuh dibandingkan orang tua. Riandini (2015) memaparkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak penyandang ASD cenderung berkurang karena beberapa alasan seperti rasa terkejut ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan autisme. Beberapa orang tua pun memiliki perasaan sulit untuk menerima kenyataan tersebut sehingga memutuskan untuk mengalihkan tugasnya dalam merawat dan menjaga anak ASD ke pengasuh pengganti (Riandini, 2015).

Pada sisi lain, faktor eksternal yang juga mempengaruhi kematangan/kesuksesan karir siswa berasal dari dukungan para guru. Hasil penelitian di Sekolah Y menunjukkan bahwa jumlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi atau pendidikan anak berkebutuhan khusus masih minim. Hal ini dapat dilihat dari jumlah guru yang bertugas (12 orang) hanya ada sekitar empat sampai lima orang yang mempunyai latar belakang pendidikan psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Priyanti, Dantes, dan Sunu (2014). Priyanti, Dantes, dan Sunu (2014) memaparkan bahwa kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik termasuk guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus masih belum memadai dan masih harus ditingkatkan kembali ilmu

pengetahuan dan keterampilannya melalui seminar dan pelatihan.

Saran Penelitian Lanjutan. Berdasarkan gambaran partisipan yang terdapat dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa semua partisipan berasal dari suku bangsa Tionghua sehingga terdapat kemungkinan adanya pengaruh dari faktor budaya Tionghua dan penekanan pada perkembangan karir yang diharapkan pada anaknya. Salah satu contohnya seperti keinginan orang tua dari budaya Tionghua yang cenderung mandiri dan memiliki keinginan agar anaknya dapat bertahan hidup kedepannya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain sehingga perlu disekolahkan dan diajarkan mengenai kecakapan hidup dasar yang dapat memfasilitasi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya untuk mengambil sampel partisipan dari suku yang berbeda/lebih beragam. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa semua partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki maka penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk meneliti dari segi pengaruh jenis kelamin dan perkembangan karir yang terjadi.

Saran Praktis

○ **Orang Tua Siswa Siswa ASD**

Bentuk pengajaran akan dapat diterima secara maksimal oleh anak terutama untuk siswa ASD ketika guru (di sekolah) dan orang tua (di rumah) mau bekerja sama melatih, mengajar, dan mengarahkan secara rutin dan berkelanjutan agar mereka dapat

lebih terbiasa dan perlahan-lahan memahami tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk kebaikan diri mereka sendiri.

○ **Guru di Sekolah Berkebutuhan Khusus**

Beberapa upaya dapat dikembangkan oleh guru di sekolah berkebutuhan khusus agar dapat mendukung keberhasilan pembelajaran para siswa terutama siswa ASD seperti berusaha untuk lebih mengenal dan memahami kondisi anak, melakukan upaya-upaya untuk dapat memenuhi tanggung jawab yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa. Disamping itu, guru juga diharapkan dapat berusaha untuk menerima dan menghargai kekuatan, kelemahan, kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, serta berusaha menjalin relasi yang baik dengan anak sehingga mereka dapat merasa nyaman dan terbuka. Dalam memberikan pengajaran pun, guru diharapkan dapat menyampaikan materi dengan matang dan disesuaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan baik (Nahampun, 2017).

○ **Sekolah Berkebutuhan Khusus**

Purwanta (2012) memaparkan bahwa beberapa bentuk program yang bisa diterapkan untuk mengembangkan kemampuan eksplorasi karir siswa berkebutuhan khusus seperti memberikan kesempatan untuk melakukan praktek magang. Salah satu contoh praktek magang yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yaitu melalui *shelter workshop* yang menyediakan sarana dan

prasarana khusus dari sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat melakukan praktek kerja dalam berbagai bidang yang diminati, namun tetap dalam pengawasan guru yang bersangkutan.

Bentuk program lain yang juga dapat diterapkan yaitu dengan pengembangan topik integrasi antara bimbingan karir dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah yaitu dengan memperkenalkan topik-topik pelajaran yang membahas mengenai bidang-bidang pekerjaan yang ada di masyarakat yang disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, guru-guru juga dapat memberikan bimbingan dan pengarahan pada siswa berkebutuhan khusus agar mereka mengenali peluang bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifahmy, A. Y. (2016). Pembelajaran general life skills terhadap anak autis di sekolah khusus autis bina anggita Yogyakarta. *Tarbiyatuna*, 7(2), 205-216.
- Anderson, S. (2018). Life skills checklist for teenagers with autism transitioning into adulthood. <https://abaconnection.com/media/aba-providers/data-collection-tools/Life-Skills-Checklist-for-Teenagers-with-Autism-Transitioning-into-Adulthood.pdf>
- Anisa, S., Sugiyo, & Anni, C. T. (2016). Pengembangan model bimbingan karir terintegrasi dalam mata pelajaran bahasa indonesia untuk meningkatkan kesadaran karir siswa sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 107-112.
- Aprinaldi, E., Yusuf, M., & Afdal. (2021). Super life span theory and its implication in career guidance and counseling in schools. *Jurnal Neo Konseling*, 46-49. <https://doi.org/10.24036/00575kons2021>
- Ariesta, A. (2016). Kecemasan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(4), 50-61.
- Aulia, F. (2017). Pengembangan life skills siswa berkebutuhan khusus berbasis kurikulum. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(2), 1-7.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Pearson Education, Inc.
- Erissa, D., & Widinarsih, D. (2022). Akses penyandang disabilitas terhadap pekerjaan: Kajian literatur. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1027>
- Griffiths, A. J., Giannantonio, C. M., Hurley-Hanson, A. E., & Cardinal, D. N. (2016). Autism in the workplace: Assessing the transition needs of young adults with autism spectrum disorder. *Journal of Business and Management*, 22(1), 5-22.
- Halimah, L., Pandikar, E., Azhari, N., & Hidayah, Y.

- (2021). Upaya guru dan orang tua dalam membangun karakter mandiri siswa autis di sekolah luar biasa negeri a kota Cimahi. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikandan Penelitian*, 2(3), 41-63.
- Hartinah, G., & Wibowo, M. E. (2015). Pengembangan model layanan informasi karir berbasis life skills untuk meningkatkan pemahaman dalam perencanaan karir siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 43-48. doi:10.15294/JUBK.V4I1.6874
- Ibrahim, Z., Zaime, A. F., Aryanie, I., Roslan, R., & Kassim, N. (2021). The items development of social skills for Autism Spectrum Disorder (SS-ASD) instrument. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(10), 5094-5102.
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE guide no. 131. *Medical Teacher*, 42(8), 846-854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Kurniawan, W. (2012). Studi quasi eksperimen mengenai pengaruh program bina diri di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya terhadap kemandirian anak tunagrahita kategori ringan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 616-628. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2156>
- Lestari, I. (2017). Meningkatkan kematangan karir siswa melalui bimbingan karir berbasis life skills. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 17-27. <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.859>
- Maris, S. (2023, April 13). *Prevalensi gangguan spektrum autisme di indonesia meningkat karena paparan BPA?*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/health/read/5260666/prevalensi-gangguan-spektrum-autisme-di-indonesia-meningkat-karena-paparan-bpa>
- Marwiyah, S. (2012). Konsep pendidikan berbasis kecakapan hidup. *JURNAL FALASIFA*, 3(1), 75-97.
- Mash, E., & Wolfe, D. (2019). *Abnormal child psychology (7th ed)*. Cengage Learning.
- Nahampun, D. (2017). Kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran anak autis di SLB C Karya Bhakti Purworejo. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(5), 538-546.
- Pristiwaluyo, T. (2017). Developing vocational skills for children of intellectual disabilities. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 118, 507-512. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.84>
- Priyanti, D., Dantes, N., & Sunu, I. G. K. A. (2014). Determinasi informasi karir, bimbingan karir dan ekspektasi karir terhadap kompetensi lulusan smalb di SLB.B Negeri Pembina Tingkat Nasional Jimbaran tahun pelajaran 2013 / 2014. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.23887/japi.v5i1.1305>
- Purwanta, E. (2012). Upaya meningkatkan eksplorasi karier anak berkebutuhan khusus. *PSIKOPEDAGOGIA*, 1(2),

- Riandini, S. (2015). Pengaruh pola pengasuhan dengan perkembangan komunikasi anak autis kepada orang tua. *Medical Journal Of Lampung University*, 4(8), 99-106.
- Supriati, A., Sidik, S. A., & Asmiati, N. (2022). Pembelajaran vokasional terhadap karir siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Educatio*, 8(2), 1567-1574. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3995>
- Ulfa, A. R., & Sudarto, Z. (2020). Implementasi keterampilan vokasional anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 1-6
- Utami, L. D. (2022, Januari 26). *Jumlah penyandang disabilitas capai 16.5 juta, hanya 5.825 kerja di BUMN dan perusahaan swasta*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/01/26/jumlah-penyandang-disabilitas-capai-165-juta-hanya-5825-kerja-di-bumn-dan-perusahaan-swasta>
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative research from start to finish (2nd ed.)*. Guilford Press